

## **Kekerasan Simbolik Media Massa Online dalam Pemberitaan Perempuan Berstatus Janda**

**Ilham Setia Budi, Yani Osmawati**

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan  
ilhamsetiabudi283@gmail.com, yani.osmawati@budiluhur.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai kekerasan simbolik terhadap perempuan berstatus janda yang dilakukan media massa online dalam pemberitaannya. Fokus utama yang diteliti adalah berita – berita dari situs Tribunnews.com, yakni media dengan tingkat *traffic* yang tinggi dan memiliki tendensi tertentu dalam memberitakan perempuan berstatus janda. Teori Kekerasan Simbolik dari Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan 10 liputan berita Tribunnews.com dalam jangka waktu Januari – Maret 2020, dan mengandung unsur-unsur kekerasan simbolik terhadap perempuan berstatus janda, diantaranya ialah unsur modal, unsur kelas, unsur habitus, dan unsur kekerasan dan kekuasaan.

**Kata kunci:** Status Janda, Media Massa, Kekerasan Simbolik, Berita

### **ABSTRACT**

*This study discusses symbolic violence against widowed women through online mass media reporting. The main focus of this research is news from the Tribunnews.com website, which is a media with a high level of traffic and a certain tendency to report widowed women. Pierre Bourdieu's Theory of Symbolic Violence was used to analyze this research. The method used is a qualitative descriptive research type. The results of this study found 10 Tribunnews.com news coverage for the period January-March 2020, and contained elements of symbolic violence against widowed women, including elements of capital, elements of class, elements of habitus, and elements of violence and power.*

**Keywords:** *Widowed Status, Mass Media, Symbolic Violence, News*

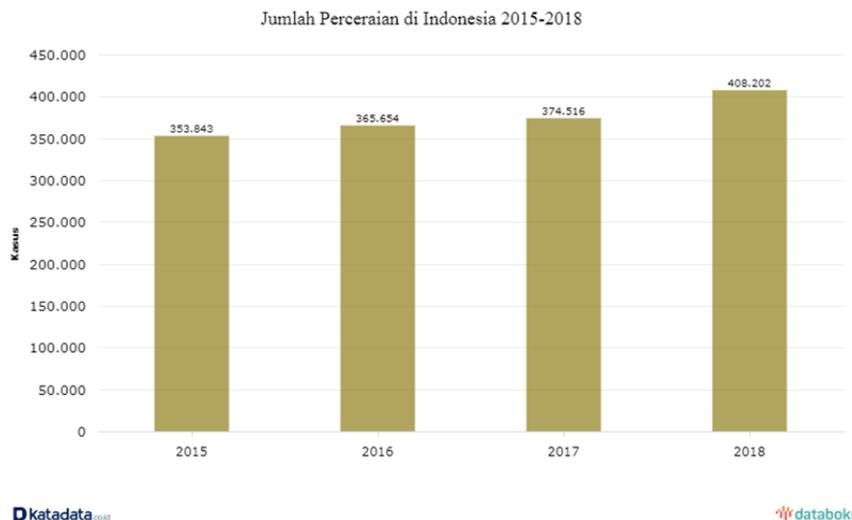
## Pendahuluan

Kalangan jurnalis pada era ini masih dinilai kurang meningkatkan sensitivitas akan gender. Karena kurangnya sensitivitas gender ini media massa menganggap bahwa dirinya sebagai pemilik modal dapat memberitakan semua peristiwa-peristiwa yang ada di masyarakat dalam hal ini isu gender yang menjadi bagian yang sangat diangkat dari perbandingan lelaki dan perempuan ataupun permasalahan terkait gender yang menjadi andalan dalam berita media massa baik online ataupun cetak. Banyak pemberitaan oleh media massa ini dalam lingkup patriarki ini yang sering menganggap perempuan sebagai objek atau mempresentasikan perempuan dengan salah dengan mengkaitkan hal-hal rendah didalamnya (Wiyasih, 2015).

Pentingnya pemahaman media massa terhadap sensitivitas gender diharapkan tidak saja akan mengubah cara pandang masyarakat dalam menghadapi keberadaan kaum perempuan, tetapi juga diharapkan mampu menepis pandangan negatif atau stigma yang diskriminatif terhadap perempuan secara umum, dan terhadap perempuan berstatus janda secara khusus. (Hariyanto, 2009).

Eksistensi perempuan berstatus janda di Indonesia pun tidak bisa dipandang sebelah mata, pasalnya berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini tentu saja akan membawa dampak buruk bagi perempuan yang akan berstatus janda, terutama jika media massa masih tetap menyuguhkan pemberitaan tentang janda sehingga akan banyak perempuan sebagai korban yang mengalami kekerasan simbolik dalam pemberitaan di media massa.

**Grafik 1. Jumlah Perceraian di Indonesia 2015-2018**



**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2019**

Dalam realitasnya, media massa melihat sebuah peristiwa berdasarkan pada nilai berita, yakni patokan bagi seorang reporter/wartawan dalam menilai apakah sebuah peristiwa layak diberitakan atau tidak. Dalam penentuan judul pun

demikian, dalam ruang redaksi penulisan judul pada media massa online diprioritaskan pada hal menariknya sebuah judul berita, agar menarik minat pembaca untuk mengklik laman berita tersebut. Barangkali pekerja media tidak bermaksud untuk mereproduksi tindakan kekerasan pada perempuan, dan semata-mata merepresentasikan peristiwa dengan nilai berita. Akan tetapi, masyarakat (pembaca berita media) bukanlah makhluk yang tidak memiliki keaktifan. Produksi berita dengan beberapa indikator tidak secara seimbang dikenal dalam masyarakat, yakni pen-stereotip-an perempuan khususnya perempuan berstatus janda adalah salah satu pengaruh yang menuju pada tindak kekerasan (Sulaeman dan Siti Homzah, 2010).

Chazizah Gusnita dalam jurnalnya yang berjudul “Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana konsep kultur dalam masyarakat terhadap berita kejahatan dengan peran dari penulis media online sebagai pemainnya. Penulis media online ikut berpartisipasi dengan konsep budaya masyarakat terhadap berita kejahatan. Ilustrasi perempuan di dalam berita atau kasus kejahatan pemerkosaan diibaratkan memiliki gambaran sosok yang tidak memiliki keberdayaan untuk melawan, lemah, sedangkan pelaku adalah sosok yang memiliki sifat kuat. Teks berita yang berasal dari opini penulis yang telah dituangkan akan menimbulkan penggunaan kekerasan simbolik bertambah. Ketika dilakukan suatu kontruksi realitas terjadi di media dalam masyarakat terhadap suatu kejahatan sampai kekerasan simbolik timbul, maka sesungguhnya kejahatan baru timbul. Namun, justru korban tidak menyadari dalam kejahatan yang berbau simbolik. Begitu pula dengan pelaku yang tidak menyadari hal tersebut disebabkan kekerasan simbolik ini dianggap menjadi sesuatu yang sah dan benar di kalangan masyarakat. Saat kontruksi ini dilakukan oleh media, maka habitus telah terjadi. Habitus yang dilakukan secara terus menerus dan sesuatu yang benar hendak menjadi anggapan (Gusnita, 2017).

Kekerasan oleh manusia terhadap manusia lain sudah menggores sejarah sejak dahulu kala. Di samping berates-ratus konflik kecil, abad kedua puluh menyaksikan dua perang besar dunia yang menelan korban jutaan nyawa dan kehancuran, seperti yang menimpa dua kota di Jepang, Hiroshima dan Nagasaki, yang kehancurannya tak ada tandingannya dalam sejarah manusia. Genosida massal terhadap populasi manusia yang dilakukan Nazi, yakni pembersihan manusia yang telah melenyapkan jutaan orang seperti di Rusia Stalin, dan penyiksaan berkepanjangan dalam lawan-lawan politik di banyak negara di seluruh dunia menjadikan abad itu benar-benar menjadi abad yang sangat menakutkan. Dekade pertama abad kedua puluh satu mendapati terorisme dalam skala masif; genosida di Darfur; dan ancaman kekerasan kimia, radiologis dan nuklir, yang semuanya tidak menunjukkan sedikitpun indikasi bahwa kemampuan manusia untuk melakukan kekerasan menurun.

Berbicara tentang kejahatan kekerasan, yang namanya kekerasan secara fisik menjadi bayangan di dalam masyarakat secara awam. Kejahatan kekerasan tentu diidentikan dengan kekerasan secara fisik, apalagi secara hukum dan perundang-undangan di Indonesia, telah diatur kejahatan kekerasan. Individu yang melakukan kejahatan kekerasan, sesuai dengan perbuatannya akan ditindak.

Mulanya dari kekerasan penganiayaan berat maupun ringan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja atau dirumuskan sebagai perbuatan yang dilakukan dengan sengaja atau ancaman untuk berbuat yang ditujukan untuk menjadi sebab atau akan menyebabkan orang lain memiliki rasa ketakutan, merasa kesakitan, menderita luka fisik, dan kematian (Mustofa, 2010).

Menurut Indah Surawati (2011) dalam karyanya “Jurnalistik Suatu Pengantar” media massa online atau media massa berbasis dalam jaringan internet adalah media komunikasi yang menggunakan dengan akses internet. Kemudahan media online tersebut membuat media massa ini merupakan alat media yang sangat populer dengan sifat khasnya yaitu kecepatan dalam *update* sebuah informasi baru. Selain kecepatan dalam pemberitaan, media online memiliki sifat khas yaitu penggunaannya memerlukan perangkat elektronik seperti komputer, laptop, *smartphone*, dan alat yang memiliki akses internet lainnya. Tidak seperti media massa konvensional yang tergolong lebih memerlukan waktu yang cukup lama dalam pengemasan suatu informasi sebelum disajikan kepada masyarakat, media online memiliki perkembangan yang sangat drastis. Media massa konvensional seperti berita di televisi atau surat kabar yang harus menunggu waktu tertentu, sementara keberadaan sudah menjadi pilihan alternatif untuk mendapatkan informasi dan berita dalam waktu yang diinginkan para pembaca (Suryawati, 2011).

Berdasarkan perbedaan jurnalistik internet dengan jurnalistik konvensional seperti media cetak, televisi, radio yaitu pada kecepatan, kemudahan akses dapat diperbaharui dan dihapus kapan saja, serta bisa memperoleh interaksi dengan para pembaca atau sesama pembaca. Para jurnalis internet mengenal istilah *deadline* yaitu tenggang waktu yang diberikan oleh institusi media massa kepada para jurnalis internet dalam kurun waktu paling lambat hitungan menit bahkan detik setelah suatu peristiwa berlangsung (Romli, 2012).

Kondisi setelah perceraian yang dialami laki-laki dan perempuan kehidupannya tidak akan sama lagi. Secara fisik dan psikologis dalam penerimaan di masyarakat terhadap duda dan janda berbeda pasca perceraian. Apabila terdapat seorang duda menjalani pola hidup yang sama seperti kondisi sebelum bercerai, maka hal tersebut lazim dan biasa di dalam anggapan oleh masyarakat. Namun, apabila perempuan yang telah bercerai dan menjalani pola hidup yang sama, hal tersebut dianggap tidak pantas dan tabu di dalam masyarakat. Tekanan dan hambatan dalam bersikap cenderung dialami oleh perempuan pada pasca perceraian serta label dan stigma yang didapatkan dari orang lain. Stigma yang diberikan kepada janda ditinggal mati ataupun cerai hidup menjadikan janda sasaran gosip dan pelecehan seksual (Parker, 2015).

Menurut Hurlock (1980) dalam jurnal Daimi pada tahun 2018, stigmatisasi terhadap janda dikonstruksi oleh masyarakat karena anggapan yang mengangungkan laki-laki dan merendahkan perempuan. Banyak pelecehan dan kaum perempuan direndahkan akibat dari eksistensi laki-laki dalam masyarakat patrilineal yang dianggap agung sehingga berdampak pada kaum perempuan. Salah satunya perempuan di India dianggap pantas mati apabila suaminya telah

meninggal dunia. Bahkan perempuan di beberapa negara yang menjanda kehilangan hak-haknya sebagai sebagai seorang perempuan (Daimi, 2018).

## **Landasan Teori**

Penelitian ini membahas mengenai kekerasan simbolik terhadap perempuan berstatus janda yang dilakukan media massa online dalam pemberitaannya. Untuk itu, peneliti akan menggunakan teori Kekerasan Simbolik dari Pierre Bourdieu untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Kekerasan simbolik seringkali terjadi melalui sebuah gambaran media yang nantinya berpengaruh cara kerja, cara berpikir, dan cara bertindak individu dalam mengapresiasikannya di dalam tatanan bahasa. Bahasa merupakan hasil aksi yang didapat dari gabungan antara struktur sosial dengan habitus linguistik pertarungan yang akan dimenangkan dalam modal kapital, sebagai praktik sosial. Modal kapital ini bisa bermacam sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik (Rusdiarti, 2003).

Menurut Bourdieu mengenai kekerasan simbolik, pemaksaan sistem simbolisme dan makna (misalnya kultural) terhadap kelas atau kelompok sedemikian rupa sehingga suatu hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sah, legitimasinya menetapkan hubungan kekuasaan yang menimbulkan pemaksaan tersebut berhasil. Selama dia diterima sebagai sesuatu yang memiliki keabsahan, melalui hubungan kekuasaan terhadap kebudayaan untuk memperkuat dirinya tersebut, reproduksi sistematis diberikan kontribusi kepada mereka (Jenkins, 2013).

Bourdieu memberikan pandangannya terhadap kekerasan simbolik sebagai kekuasaan yang bertujuan dapat dikendali untuk mendapatkan suatu pengakuan. Artinya, kekuasaan (baik budaya, politik, ekonomi, atau lainnya) yang mempunyai kapabilitas untuk tidak dapat mengenali wujud aslinya, kesewenang-wenangannya, atau kekerasannya. Mekanisme yang dilakukan dalam kekerasan simbolik dengan penyembunyian kekerasan yang dimiliki dan sesuatu hal yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. Kekerasan simbolik kepada pelaku sosial pun menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang lazim karena struktur objektif yang terdapat dalam dunia sosial digunakan dalam kekerasan sosial (Bourdieu, 1991).

Dalam pernyataan di atas, dalam implementasi yang ada didapatkan bahwa kekerasan simbolik tidak menimbulkan seseorang mengalami luka (korban luka) fisik secara langsung. Selain berada dalam kondisi masih bersedih, berduka dan tidak bergembira pelaku dan keluarga pelaku tanpa disadari 'dipaksa' untuk menanggung malu akibat peliputan yang sensasional dan massif secara terus menerus tersebut yang berpeluang mengakibatkan menimbulkan pemberian label negatif, stigmatisasi (cemoohan, gunjingan, cap buruk) bahkan stereotip dari lingkungan luar yang berpotensi akhirnya dapat memunculkan sebuah trauma berjangka panjang bahkan mendapatkan perlakuan dikucilkan dari lingkungan sekitar (Pribadi, 2016).

Kekerasan simbolik adalah jenis kekerasan yang sulit diatasi karena memberikan dampak yang tidak terlihat secara fisik seperti kekerasan secara umum karena tidak menimbulkan luka yang terlihat dari jenis kekerasan ini. Kelompok

sosial yang menjadi target atau objek dari kekerasan simbolik adalah kaum perempuan yang paling sering terjadi karena kaum perempuan biasanya lebih menggunakan hati mereka ketika melakukan sesuatu sering rentan sekali mendapatkan tindakan kekerasan berupa simbolik. Produk dari konten media yang ada di Indonesia seringkali diproduksi melalui sebuah ucapan atau kata-kata dengan berunsur kekerasan simbolik yang mana didalam komunikasi tersebut mengandung kebencian dengan latar belakang unsur yang bersifat seksis atau rasisme, tetapi memiliki tujuan bukan main yaitu integritas pribadi, seksual seseorang, atau etnis menjadi terlukai dengan sebagai contoh dalam penelitian ini yaitu janda (Novarisa, 2019).

### 1. Modal

Pengonsepan modal ini dibagi lagi oleh Bourdieu ke dalam 3 (Tiga) istilah modal, yaitu modal sosial, simbolik, dan budaya, dimana modal sosial ini menjelaskan mengenai sumber daya yang dimiliki yang memiliki potensi masyarakat tersebut untuk saling mengenal hingga membangun pengakuan.

Modal simbolik ini menekankan kepada hal yang dikenali secara natural. Mengenai konsep ini terdapat pemilihan-pemilihan tertentu yang sebenarnya bisa diatur juga dipilih oleh sang pemilih itu sendiri. Modal simbolik ini secara gampangya dapat diartikan seperti lingkungan tempat tinggal hingga hobi yang dipilih oleh orang tersebut. Modal simbolik ini menurut Bourdieu merupakan sebuah sumber kekuasaan yang sangat menentukan.

### 2. Kelas

Konsep kelas ini jika dikaitkan dengan konsep modal, maka akan terhubung satu dengan yang lainnya, dimana ketika seseorang tidak memiliki modal yang cukup, maka hal tersebut akan menentukan posisinya dalam kelas itu sendiri. Konsepsi yang dimiliki oleh orang yang tinggal di dalam kelas-kelas ini pada akhirnya akan ditentukan pula oleh pola-pola modal yang mereka miliki, seperti modal simbolik dan modal budaya. Dari faktor kepemilikan modal ini, Bourdieu membagi kelas yang ada menjadi 3 (tiga), yaitu kelas dominan, yang dimana kepemilikan modal bersangkutan merupakan atau berada dalam tingkatan teratas dimana mereka secara langsung juga dapat memaksakan modal yang mereka miliki untuk dapat diterima, kedua ada kelas borjuis kecil yang dimana kaum ini memiliki harapan untuk dapat naik kelas dengan berusaha, dan berbeda dengan kelas atas yang berusaha memaksakan pemikiran, mereka lebih fokus kepada menaiki tangga klasemen, dan yang ketiga merupakan kelas populer, dimana pada akhirnya kita dapat melihat bahwa kelas ini tidak memiliki modal dan cenderung mengikuti dominasi-dominasi kelas atas.

### 3. Habitus

Konsep Habitus ini merupakan hasil pengembangan dari pemikiran Marcel Mauss, dimana istilah ini memiliki arti disposisi-disposisi atau pemikiran yang diperoleh. Di dalam habitus ini terdapat gaya hidup, watak, harapan

hingga nilai-nilai daripada kelompok sosial tertentu. Habitus ini diperoleh oleh masyarakat dengan cara sebuah pembelajaran hingga bagaimana pada akhirnya mereka dapat berhasil dalam suatu kegiatan.

Pengertian habitus dalam pandangan Bourdieu, menegaskan ketidaklengkapan perilaku dan habituasi menjadi asal kekuatan habitus, aturan dan prinsip yang dipelajari secara sadar bukan asal kekuatan habitus. Perilaku-perilaku yang sesuai secara sosial dihasilkan secara rutin, tanpa pengetahuan yang terkodefikasi yang diacukan secara eksplisit, dan tanpa diketahui oleh aktor secara pasti apa yang mereka lakukan (karena secara memadai mampu menjelaskan apa yang mereka lakukan) (Jenkins, 2013).

#### **4. Kekerasan dan Kekuasaan**

Bourdieu menyimpulkan bahwa kekerasan memiliki asal dari lingkungan kekuasaan itu sendiri. Kekerasan di dalam lingkup kekuasaan ini terjadi ketika di dalam sebuah masyarakat terdapat berbagai macam kelas dan ketika kelas-kelas ini ingin menunjukkan pengaruhnya maka akan timbul kekerasan dimana yang biasa melakukan kekerasan ini adalah kelas-kelas yang memang secara jumlah lebih dominan. Pada akhirnya di dalam suatu struktur kemasyarakatan ini kekerasan juga kekuasaan sejatinya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Bersatunya kekuasaan dan kekerasan ini pada akhirnya dapat disebut sebagai suatu 'modal' simbolik yang dimana modal simbolik ini sebagai sebuah pengantar hubungan antara kekuasaan dan kekerasan.

Bourdieu memaknakan konsep-konsep dari kekerasan simbolik ini ketika hal tersebut masuk ke dalam masyarakat dan digunakan untuk kepentingan dominasi sosial, yang pada akhirnya ada tindakan-tindakan kepatuhan yang secara tidak sadar dilakukan oleh sang korban (Martono, 2012).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, secara umum pendekatan ini digunakan untuk penelitian yang bersifat deskriptif (terperinci). Peneliti telah memperoleh berita-berita yang berkaitan untuk mengetahui bagaimana pemberitaan di media massa online terkait kekerasan simbolik terhadap perempuan berstatus janda. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif, bermakna untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang berlaku saat ini. Dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi saat ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini didasari pada data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah data yang diperoleh dari liputan berita pada situs Tribunnews.com, yakni peneliti melakukan observasi pada teks berita terkait berita kekerasan seksual terhadap perempuan berstatus janda. Data sekunder penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, yakni peneliti melakukan studi dengan mencari berbagai referensi yang

terdiri dari buku-buku, jurnal ilmiah, serta Kamus Besar Bahasa Indonesia online yang mendukung penelitian ini (Sugiyono, 2008).

Adapun tahapan pengumpulan data, ialah sebagai berikut:

- a. Melakukan suatu analisis data dengan membaca keseluruhan isi dari berita, termasuk judul dalam berita, *lead* berita, isi berita serta ilustrasi yang digunakan untuk merepresentasikan berita yang disampaikan.
- b. Interpretasi temuan data. Penelitian ini berakhir pada usaha penafsiran atau hasil analisis data yang diinterpretasi (Hardani dkk, 2020). Diharapkan penelitian ini memiliki kapabilitas untuk mengkaji teks-teks yang sudah tersedia (termasuk didalamnya kekerasan simbolik media massa terhadap perempuan berstatus janda), sesuai dengan tujuan dari kualitatif teks media dan analisis data.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Analisis Bentuk Kekerasan Simbolik Media Massa Online terhadap Perempuan Berstatus Janda**

Dewasa ini, tidak sedikit perempuan yang mengalami diskriminasi gender melalui media massa. Media merupakan salah satu bagian yang masuk dalam pembahasan 12 isi Deklarasi Beijing Platform for Action yang dimotori oleh Perserikatan Bangsa Bangsa. Pada tahun 2014 di Beijing serta di New York pada tahun 2015 pembahasan media terhadap perempuan diangkat menjadi topik pembahasan utama yang menghasilkan putusan negara dalam penjaminannya berisikan “Stereotip di media yang akan menyebabkan pada diskriminasi terhadap kaum perempuan di media dijamin tidak akan terdapat stereotip.

Hariyanto dalam penelitiannya yang berjudul “Gender Dalam Konstruksi Media” mengatakan bahwa media memanglah bukan faktor utama bahkan bukan pula yang menjadi pelopor dalam diskriminasi terhadap kaum perempuan. Akan tetapi, jika pemberitaan di media mengenai perempuan selalu menyudutkan bahkan mendiskrimasi kaum perempuan ditengah berkembangnya media massa saat ini. Sosialisasi akan menentukan intensitas masyarakat yang mengkonsumsinya serta secara jelas akan melestarikan, memperkuat, bahkan memperburuk segenap ketidakadilan terhadap kaum perempuan di mata masyarakat (Hariyanto, 2009). Selaras dengan pernyataan tersebut dalam konteks perempuan seharusnya media mampu membentuk citra positif di masyarakat dengan mengangkat isu-isu perempuan ke sektor publik yang lebih luas sehingga perempuan tidaklah lagi direpresentasikan hanya sebatas pemojokan akan identitas mental dan tubuh perempuan saja. Dengan membangun citra kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan memiliki kesempatan citra ”baru” yang positif di media dapat melahirkan realitas baru bagi masyarakat dalam memandang perempuan tidak hanya sebagai simbolik saja (Thadi, 2020).

### **Tribunnews Pemegang Modal dan Kekuasaan**

Penelitian yang ditulis oleh Chazizah Gusnita pada tahun 2017 menjelaskan bahwa media massa merupakan suatu institusi pemegang modal dan kekuasaan.

Dalam hal ini pemegang modal dan kekuasaan yang peneliti maksud adalah Tribunnews, portal berita online yang cukup besar dengan tingkat popularitasnya yang sangat tinggi. Dapat dilihat bahwa Tribunnews senantiasa berada pada peringkat tiga besar sebagai situs portal berita yang paling banyak dikunjungi se-Indonesia sejak pencapaiannya pertama kali pada 2014 hingga Juli 2020. Kapasitas Tribunnews sebagai media online memiliki modal yang dibutuhkan untuk melakukan kekerasan simbolik di antaranya yakni memiliki jaringan dan pembaca yang sangat luas, bahwa Tribunnews memiliki jaringan atau *network* yang terintegrasi ke hampir seluruh kota se-Indonesia. Tribunnews sebagai pemilik kekuasaan dan modal tergambar sebagai media yang memiliki kapabilitas melakukan kekerasan simbolik melalui bahasa ataupun membentuk konstruksi realitas sosial secara terus menerus (Gusnita, 2017).

Pembingkaiannya Tribunnews dalam memberitakan sebuah peristiwa merupakan gambaran posisi Tribunnews dalam suatu kelas tertentu dari segi selera, kebiasaan dan perilaku. Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa Tribunnews merupakan salah satu dari tiga situs portal berita paling populer bagi masyarakat Indonesia merupakan bentuk dari keberhasilan Tribunnews dalam mengonstruksikan kelas yang dapat diterima oleh pembacanya. Hal ini selaras dengan pemahaman kelas menurut Bourdieu bahwa Tribunnews memiliki modal yang cukup untuk menempatkan dirinya pada suatu kelas tertentu dalam hal ini Tribunnews berada pada kelas dominan.

### **Habitus dan Kekerasan Simbolik Tribunnews**

Berdasarkan pemahaman pada pemikiran Bourdieu, dapat dipahami bahwa media Tribunnews mampu melakukan konstruksi realitas sosial sebagai kelompok dominan yang memiliki kekuasaan tinggi dalam membentuk konstruksi di masyarakat melalui pembaca-pembaca beritanya. Konstruksi yang dibentuk dalam hal ini adalah konstruksi masyarakat dari pemberitaan kriminalitas terhadap janda.

Tribunnews memiliki modal yang cukup dalam menggiring pembacanya melalui atribut-atribut pembentuk narasi berita seperti bahasa, teks, ataupun gambar yang digunakan media dalam menarasikan sebuah peristiwa yang kemudian akan disebarluaskan secara massal melalui jaringan yang dimilikinya. Penggunaan atribut-atribut tersebut mampu melakukan kekerasan simbolik yang tidak dapat disadari secara awam menjadi sebuah kejahatan.

Kekerasan simbolik dapat dilihat dari atribut-atribut yang media gunakan dalam mengonstruksikan sebuah pembingkaiannya pada suatu peristiwa, hal ini pula yang mampu menggiring masyarakat atas konstruksi realitas yang dilakukan Tribunnews dalam hal ini pandangannya terhadap janda sebagai korban tindak kriminalitas. Melalui penggunaan bahasa, teks, dan gambar media mampu menggiring pembaca sebagaimana dikatakan Chazizah Gusnita yakni hingga membentuk *labelling*, stigma, dan *fear of crime*. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana media online Tribunnews melakukan konstruksi identitas janda korban kasus kriminalitas dalam teks berita di bawah ini:

### a. Janda sebagai Pemicu Pemerksaan

Pembingkaiian Tribunnews dalam beritanya terkait pemerksaan terhadap janda mengandung unsur habitus yaitu dalam hal konstruksi pemberitaannya terhadap identitas janda sebagai korban kasus pemerksaan. Penggunaan opini dalam narasi pemberitaan terkait janda sebagai korban kasus pemerksaan akan menambah kekerasan simbolik, dalam hal ini jurnalis Tribunnews cenderung menggunakan konsep budaya yang melekat di masyarakat terkait berita pemerksaan. Konsep budaya ini menempatkan perempuan khususnya yang berstatus janda sebagai seorang yang memiliki kelemahan dan ketidakberdayaan dibandingkan pelaku adalah kuat dan berkuasa. Hal ini dapat dilihat dari berita-berita yang sudah diklasifikasikan peneliti terkait perempuan berstatus janda korban pemerksaan dalam berita di Tribunnews periode Januari – Maret tahun 2020 yang akan ditampilkan dalam berita pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Berita Janda Pemicu Pemerksaan**

No	Berita pada Tribunnews
1.	Selasa 3 Maret 2020 berjudul “Alasan Kisah Preman Ketahuan Lompat Cendela untuk Gerayangi Janda Muda Tengah Tidur Pulas” berita tersebut menyampaikan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh seorang janda yang sedang tertidur di rumahnya sendiri.
2.	Selasa, 18 Februari 2020 berjudul “Dari Janda Muda Hingga Mahasiswi Terpedaya Kuli Bangunan yang Berbekal Foto Palsu di Medsos” berita tersebut menyampaikan bagaimana kronologi seorang kuli bangunan dapat memperdayai lima perempuan dengan berbekal foto palsu di media sosial dan mengaku-ngaku sebagai TNI AL. Berita tersebut menyantumkan inisial dan status janda korban dengan frasa “Daftar Korban TNI Gadungan:” dilanjutkan dengan tulisan yang ditebalkan “Modal Cuma Foto Palsu di Instagram”.

Cara media menyebut perempuan berstatus janda dalam pembingkaiian beritanya dapat menjadi cerminan seseorang dengan status sosial dalam menggunakan istilah tersebut. Hal ini disebabkan perbedaan budaya yang melekat pada ideologi masing-masing kelas yang dipahami secara sosial dalam penggunaan istilah tertentu untuk menyebut perempuan berstatus janda, termasuk dalam hal penggunaan istilah “janda muda” sebagaimana dikenalkan pada pembingkaiian berita Tribunnews dalam mengonstruksikan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan berstatus janda.

Adapun konstruksi realitas tersebut menimbulkan kekerasan simbolik, tetapi kejahatan yang bersifat simbolik ini pada dasarnya korban di dalam kekerasan ini tidak memiliki kesadaran bahwa individu tersebut menjadi seorang korban ataupun pelaku itu sendiri sebab memiliki anggapan sah dan benar di dalam kekerasan. Kaitannya dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang

cukup berpengalaman dalam bidang jurnalistik mengatakan bahwa penggunaan istilah-istilah yang mengaitkan status korban dalam sebuah judul pemberitaan adalah tidak lebih dari sekadar niat untuk meningkatkan rasa ketertarikan pembaca terhadap sebuah pemberitaan yang dibuat.

Bentuk sosialisasi habitus kelas dominan dalam berita Tribunnews juga banyak ditampilkan dalam penggunaan frasa yang menyimbolkan karakteristik korban pemerkosaan. Salah satu habitus kelas dominan yang banyak digunakan Tribunnews adalah penggunaan frasa yang bias gender, yakni perempuan korban pemerkosaan digambarkan sebagai pihak yang lemah dibandingkan pelaku.

Anggapan bahwa perempuan lemah tidak berdaya dalam kasus pemerkosaan pada umumnya didominasi oleh perspektif patriarki, yakni melihat perempuan sebagai hasil dari sistem nilai universal laki-laki. Media massa memiliki peranan besar dalam penyebaran ideologi tersebut, sehingga menambah penggunaan kekerasan simbolik. Dalam hal ini perempuan berstatus janda dikonstruksikan sebagai korban yang lemah atas dominasi pelakunya. *“korban merasa takut karena pelaku dikenal preman di tempat tinggalnya”, “modal cuma foto palsu di instagram ... seorang dosen bahkan menjadi korban kejahatannya”* namun kekerasan simbolik ini pada umumnya tidak disadari oleh korban bahkan pelaku. Hal ini dikarenakan kekerasan simbolik tersebut dianggap sah di masyarakat.

#### **b. Janda sebagai Pemicu Kasus Pembunuhan atas Dirinya**

Pembingkaiannya Tribunnews dalam beritanya terkait kasus pembunuhan terhadap janda mengandung unsur habitus yaitu dalam hal penyampaian gaya hidup dan status ekonominya. Dimana unsur habitus dalam hal ini adalah gaya hidup perempuan berstatus janda disimbolkan sebagai penyebab janda tersebut menjadi korban secara tidak langsung hal ini menimbulkan kekerasan simbolik terhadap korban, dalam hal ini perempuan berstatus janda.

**Tabel 2. Berita Janda Pemicu Kasus Pembunuhan atas Dirinya**

No.	Berita pada Tribunnews
1.	Senin 23 Maret 2020 berjudul “Alasan Fakta-fakta dan Kronologi Janda Muda Ditemukan Tewas Bersama Anaknya” berita tersebut menyampaikan fakta-fakta dan kronologi kasus pembunuhan terhadap seorang Ibu dan anaknya.
2.	Kamis, 16 Januari 2020 berjudul “Pria di Balikpapan Bunuh Janda yang Dicintainya Karena Merasa Ditikung Sang Ayah, Ini Pengakuannya” berita tersebut menyampaikan bagaimana kronologi seorang pria membunuh janda yang mempunyai tiga orang anak di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Dalam menyampaikan motif pembunuhan, berita ini memuat informasinya dari pelaku yakni karena cemburu dan di bawah pengaruh narkoba sebagaimana dikutip dalam berita “Karena cemburu saya pak sama dia (korban). Bapakku nikah siri

	sama dia padahal dia itu pacar saya,” “iya saya memang habis make narkoba kemarin itu jadi saya setengah sadar.”
3.	Jum'at, 10 Januari 2020 berjudul “Kisah Kencan Malam Hari Janda di Jambi Berujung Maut” berita tersebut menyampaikan bagaimana kronologi kasus pembunuhan terhadap janda yang ditemukan tewas terbunuh. Dalam menyampaikan motif pembunuhan, berita ini memuat informasinya dari hasil interogasi kepolisian kepada pelaku, sehingga mendapati penyebab pembunuhan atas dasar kecemburuan yang dirasakan pelaku. Berita tersebut juga menuliskan dengan narasi yang seolah-olah menjelaskan bahwa penyebab kejadiannya atas dasar rasa emosi yang tak terkontrol “emosinya makin tersulut karena Y berubah pikiran dan memilih untuk membatalkan rencana pernikahan”.
4.	Minggu, 16 Februari 2020 berjudul “TERUNGKAP 4 Fakta Baru Tewasnya Janda di Tulungagung, Punya Warisan Miliaran hingga Dugaan Dibunuh” berita tersebut menyampaikan bagaimana terungkapnya kasus kematian yang disebutkan identitasnya sebagai Miratun, janda kaya asal Tulungagung, Jawa Timur yang meninggal dalam kondisi tubuh dibekap kasur lipat. Isi berita dengan judul pengungkapan 4 fakta ini menunjukkan bahwa 3 fakta di antaranya tidak menggambarkan topik utama berita tersebut. Fakta pertama, punya uang 1 Miliar, kedua, Rajin dan Enerjik, ketiga, kehilangan perhiasan dan uang Rp 15 Juta, dan keempat, Diduga dibunuh.

Mekanisme sosialisasi habitus pada peminangan berita kasus pembunuhan terhadap perempuan berstatus janda pada periode Januari – Maret adalah dengan cara penyampaian penyebab pembunuhan tersebut. Tribunnews dalam menyampaikan kasus pembunuhan terhadap janda menggali informasi penyebab pembunuhan melalui perspektif pelaku pembunuhan, ataupun melalui wawancara kepada saudara terdekat korban untuk mengetahui apakah korban memiliki permasalahan dengan orang lain atau tidak.

Dalam hal ini media menggali penyebab kematian korban yang selalu diindikasikan rasa “kecemburuan pelaku”. Tiga dari empat berita di atas menyatakan penyebab pembunuhan diambil dari perspektif pelaku yang cenderung menyalahkan korban dalam hal ini terdapat ketidakberimbangan media dalam membingkai suatu kasus khususnya kasus pembunuhan terhadap perempuan berstatus janda.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada data-data yang telah di kumpulkan melalui wawancara, penelitian terdahulu, undang-undang jurnalistik terkait berita-berita yang telah dipublikasikan melalui halaman media massa online Tribunnews.com, terdapat

berita dari Januari – Maret tahun 2020 terkait perempuan berstatus janda yang mengandung unsur-unsur kekerasan simbolik dan atau keluar dari proporsional pembuatan berita pada media massa. Dari hasil analisis peneliti dengan membandingkan keterangan narasumber senior dalam dunia jurnalistik dan data-data pendukung lainnya bahwa Tribunnews.com merupakan media massa online yang melihat sebuah peristiwa berdasarkan pada nilai berita, yang pada umumnya dijadikan acuan bagi profesi jurnalis dalam menilai apakah sebuah peristiwa layak diberitakan atau tidak. Dalam penentuan judul pun demikian, sebagai media massa online, merupakan hal yang penting untuk mempertimbangkan sisi menariknya sebuah judul berita, hal ini agar menarik minat pembaca untuk meng-klik laman berita tersebut. Dilihat dari narasi berita Tribunnews.com, masih mengandung opini jurnalis yang belum sensitif akan gender. Barangkali pekerja media tersebut tidak bermaksud untuk mereproduksi tindakan kekerasan pada perempuan, ataupun semata-mata merepresentasikan peristiwa dengan hanya berfokus pada nilai-nilai berita. Akan tetapi, perlu disadari bahwa masyarakat sebagai pembaca berita bukanlah makhluk yang pasif. Produksi berita Tribunnews.com yang demikian, dengan indikator-indikator yang tidak sensitif gender, yang melanggengkan stigma negatif terhadap janda di lingkungan sosial dengan penyampaian yang tidak berimbang, menjadikan perempuan berstatus janda sebagai korban kekerasan simbolik.

### Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. (1991). *Language and Symbolic Power*. USA: Harvard University.
- Daimi, Jelly Binti. 2018. Politik Kepentingan: Analisis Antropologis Mengenai Dualitas Stigma Terhadap Janda Dalam Masyarakat Matrilineal. *Jurnal Analisis Sejarah*. Volume 7, Nomor 2. Halaman 137 - 154.
- Gusnita, Chazizah. 2017. Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa. *Jurnal Deviance Kriminologi, Volume 1 Nomor 1*, Hlm 71-82
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, dkk. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta. Pustaka Ilmu.
- Hariyanto. 2009. Gender dalam Konstruksi Media. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Volume 3 Nomor 2. Halaman 167 – 183.
- Jenkins, Richard. 2013. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul. Kreasi Wacana.
- Martono, N. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Mustofa, Muhammad. 2010. *Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. FISIP UI Press, Depok.
- Novarisa, Ghina. 2019. Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi Vol.5 (No. 2)* : 195 – 211 Th. 2019.
- Parker, Lyn. 2015. *The Theory and Context of the Stigmatisation of Widows and Divorcees (Janda) in Indonesia*. *Journal Indonesia and The Malay World*. Volume 44, Nomor 128. Halaman 7 - 26.
- Pribadi, Farid. 2016. "Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa On Line: Kajian Sosiologi Komunikasi) Jsph". Volume 1, Nomor 2, Desember 2016.

- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung : Nuansa Cendikia
- Rusdiarti, S. R. 2003. "Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan." *Jurnal Basis*, Edisi Khusus Pierre Bourdieu, No. 11–12 Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sulaeman, Munandar dan Siti Homzah. 2010. *Kekerasan terhadap Perempuan*. Bandung. Refika Aditama.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar; Teori dan Praktik*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Thadi, R. 2018. *Citra Perempuan dalam Media*. *Jurnal Syiar*, IAIN UIN Bengkulu Volume 3 No.2, ISSN : 1978-1261.
- Wiyasih, Anamika Anjani. 2015. *Mitos Perkosaan Dalam Pemberitaan: Analisis Sekunder Terhadap Hasil Penelitian O'Hara, Heaney, Diani, Dan Kasenda*. Tugas Akhir. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Kriminologi. Depok.